

## Pendidikan Multikultural: Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

**Citra Partika Dwi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Desi Nurlita**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Azizah Hanum**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate

Korespondensi penulis: [citrapartikadwi@gmail.com](mailto:citrapartikadwi@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze multicultural education from the perspective of Islamic educational philosophy. This research uses a qualitative research method based on library research. The main sources for this research are Islamic educational literature based on philosophy. The nature of this research itself is descriptive analysis. The data collection technique in this research uses the library research method, namely library study. The results of this writing are that education is a process of humanizing humans so that humans are expected to be able to understand themselves, other people, nature and their cultural environment. Education and multiculturalism are solutions to diverse cultural realities as a process of developing all potentials that respects plurality and heterogeneity. The essence of multiculturalism is culture and recognition of cultural diversity as well as a response to accepting diverse cultural realities. Islam is a religion that is not based on culture, but has a concept of how its people are cultured and have good morals. Islamic culture is a procedure that refers to Islamic principles. Islamic culture itself is purely based on the Koran and Hadith.*

**Keywords:** *Multicultural Education, Philosophy of Education Islamic*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis library research. Sumber utama pada penelitian ini adalah literatur kependidikan Islam yang berbasis filsafat. Sifat penelitian ini sendiri yaitu deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode library research, yakni studi kepustakaan. Hasil dari penulisan ini adalah Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sehingga manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Multikultural esensinya adalah budaya dan pengakuan akan keragaman budaya serta respon menerima keragaman realitas budaya. Islam merupakan agama yang bukan dari budaya, akan tetapi memiliki konsep bagaimana umatnya berbudaya dan berakhlakul karimah. Kebudayaan Islam merupakan tata cara yang mengacu pada prinsip-prinsip Islam. Kebudayaan Islam sendiri murni bersumber pada Alqurani dan Hadis.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Filsafat Pendidikan Islam

### LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, Undang-Undang tersebut dirasa masih kurang karena kenyataannya

masihi banyaki prosesi pendidikan yang diselenggarakan berbagai sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang masihi diskriminatif. Masihi sering terjadi prasangka, konflik dan tindakan kekerasan berdasarkan perbedaan keyakinan, pendapat, identitas maupun gaya hidup. Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi jawaban yang tepat untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan, di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Dengan pendidikan multikultural ini diharapkan agar proses pendidikan benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat yang multikultural, hingga dapat melahirkan generasi baru yang terbuka menghadapi perbedaan.

Dalam praktiknya banyaki sekali kekeliruan tentang pendidikan multikultural. Hal tersebut dikarenakan karena dasar dari pendidikan multikultural tersebut tidak diduduki secara kokoh. Dalam arti perspektif Filsafat pendidikan Islamnya haruslah memayungi pemahaman tentang hal tersebut, jika tidak tentu akan terjadi kesalahan dalam pemahaman. Perspektif Islami tentu bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Saw, tentu berbedai dengan pendidikan multikultural sebagaimana yang dipahamai oleh barat. Dan ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia.

Penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimanai sebenarnya pendidikan multikultural dalam perspektif Islami dan mencoba untuk memahaminya dalam kerangka filsafat. Dengan begitui siapapun yang menjadi tonggak penerap atau penyebar pendidikan multikultural tidak akan kehilangan arah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Konsep pendidikan multicultural: Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis

kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerjasama dengan yang lain. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional, dan global, serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*. Sumber utama pada penelitian ini adalah lektur kependidikan Islam yang berbasis filsafat. Sifat penelitian ini sendiri yaitu deskriptif-analisis, yang mana penelitian ini menguraikan secara teratur seluruh konsep yang memiliki relevansi terhadap pembahasan. Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun sebagaimana mestinya dan dilanjutkan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *library research*, yakni studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data dari berbagai literature, digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, artikel ilmiah, koran, majalah, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1 Hakikat Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata, *pendidikan* dan *multikultural*. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam usaha mendewasakan manusia dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.

Pendidikan multikultural menurut (James A Bank: 2001) adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai

pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Sedangkan multikultural berasal dari tiga kata yaitu: *multi*, kultur "*Culture*" dan *isme*. Multi artinya banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi. Isme adalah aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global (Sanusi, 2008), menyebutkan empat pesan dalam rekomendasi Unesco, yaitu:

- a) Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerjasama dengan yang lain.
- b) Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antar pribadi dan masyarakat.
- c) Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.
- d) Pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh

(James A. Banks, 1993) menyebutkan 5 dimensi hakikat pendidikan multikultural dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dimensi integrasi isi/materi (content integration).

Dimensi ini adalah oleh guru untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan sudut pandang yang berbeda.

#### 2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction).

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.

#### 3. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction).

Usaha guru membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya.

#### 4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure).

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat.

## 2 Prinsip, Tujuan, Fungsi Pendidikan Multikultural

### a. Prinsip Pendidikan Multikultural

Gus Dur memandang prinsip pendidikan Islam multikultural, sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan Islam multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan Islami multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
2. Pendidikan Islami multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
3. Pendidikan Islami multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privilese untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
4. Berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan Islami multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki.
5. Pendidikan Islami multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Prinsip-prinsip lain pendidikan Islam multikultural dalam tahap pelaksanaan, yakni: pertama, pendidikan Islam multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Kedua, pendidikan Islam multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Ketiga, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Keempat, pendidikan Islam multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. (Eko Setiawan, 2017).

Ada tiga prinsip pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural didasari pada pedagogi kesetaraan manusia (equity pedagogy).
2. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai-nilai baik atau buruk yang dibawanya.

Ketiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar tersebut di atas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern. (Yenny Puspita, 2018).

#### **b. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan pendidikan multikultural dalam UU Sisdiknas ialah menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan kultur yang berbeda. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial tinggi di tingkat lokal, nasional dan global serta mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Dengan semangat membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai bangsa lain. (Yenny Puspita, 2018).

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. Untuk memfungsikan peran sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajari mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara Konseptual, pendidikan multikultural mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a) Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- b) Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;
- c) Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar;
- d) Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa;
- e) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;
- f) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;
- g) Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
- h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
- i) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
- j) Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian–uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. (Rustam Ibrahim, 2017).

### c. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) Memberi konsepsi diri yang jelas;
- 2) Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarah;
- 3) Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat;
- 4) Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills);
- 5) Mengenali keberagaman dalam penggunaan bahasa

Parsudi Suparlan menyebutkan multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikultural mengulas berbagai permasalahan seperti; politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme ini menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural karena multikulturalisme sebagai ideologi yang mengakui perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun kelompok. Model multikulturalisme, masyarakat mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat, seperti sebuah mozaik. Multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan tercapai kehidupan masyarakat yang damai, harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan multikulturalisme perlu di tumbuh kembangkan, karena potensi yang dimiliki Indonesia secara kultural, tradisi dan lingkungan geografi serta demografis sangat luar biasa. (Khairiah, 2020).

### 3 Pendidikan multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pemikiran filsafat pendidikan dasar Islam di Indonesia pada hakikatnya bisa dilihat dari bermacam sudut pandang, dimana setiap sudut pandang mempunyai tipologi tertentu. (Abudin Nata & di Era Global, 2005):

- a. Dari segi sumber pemikiran, selain ia berasal dari ajaran murni gaya yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah, serta pendapat para ulama, dan juga dari pandangan hidup berbangsa serta bernegara, sosio-kultural yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (baik pada masa lalu ataupun pada masa sekarang ini), serta desakan modernitas yang dialami.
- b. Dari segi dasar pemikiran, tidak hanya memakai dasar filsafat Islam, namun juga memperbolehkan penggunaan dasar filsafat Yunani ataupun filsafat Barat yang pada kesimpulannya berujung pada aliran-aliran filsafat pendidikan, semacam Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Progressifisme, serta Rekonstruksialisme.
- c. Dari segi pendekatan pemikiran, tidak hanya menggunakan pendekatan doktriner, normative, serta idealistic, namun juga memperbolehkan untuk menggunakan pendekatan adopsi, adaptif-akomodatif, ataupun pragmatis.
- d. Dari segi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, namun juga memperbolehkan untuk memunculkan pemikiran yang spekulatif-intuitif.
- e. Dari segi wilayah jangkauannya, tidak hanya pemikiran filsafat yang bertabiat umum yang bisa diterapkan untuk seluruh tempat, kondisi, serta masa, namun juga memperbolehkan bersifat local yang khusus untuk tempat, kondisi, serta masa tertentu saja.
- f. Dari segi wacana pemikirannya yang berkembang, yang berkaitan dengan tinjauan filosofis tentang komponen-komponen inti kegiatan pendidikan Islam (semacam tujuan, kurikulum, peserta didik, guru, lingkungan, dan juga metode), dan bisa jadi masih banyak lagi sudut pandang yang lain. (Abuddin Nata, 2005).

Muzayyin Arifin, menyebut jika filsafat pendidikan Islam pada dasarnya merupakan rancangan berpikir tentang kependidikan yang berasal atau berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat keahlian manusia untuk bisa dilatih serta dikembangkan, dan dibimbing menjadi manusia Muslim yang segala kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Pengertian ini memberikan kesan bahwa filsafat pendidikan pada umumnya. Dalam arti jika filsafat Pendidikan Islam mengkaji terkait bermacam permasalahan yang terdapat hubungan dengan pendidikan, semacam manusia sebagai subjek serta objek pendidikan, metode, kurikulum, guru, lingkungan, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam seluruh permasalahan kependidikan tersebut senantiasa dilandaskan kepada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Seperti halnya kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, merupakan sifat dari filsafat pendidikan tersebut. (Zakiah, 2018).



Di antara idealitas keagamaan Islam seperti yang tertulis dalam al-Qur'an, merupakan untuk saling memahami serta menghormati bermacam budaya, ras, serta agama sebagai sebuah kenyataan kemanusiaan. (Zakiah, 2018) Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaannya sama disisi Allah swt. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua manusia diciptakan dari seorang lakilaki dan perempuan. Di samping itu Allah juga menjadikan manusia terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan kelompok dengan tujuan untuk saling ta'aruf (untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya secara baik).

Ada beberapa pendapat para ahli tentang konsep pendidikan multikultural di antaranya adalah Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibani, beliau berpendapat bahwa masyarakat salah satu ciri masyarakat Islam adalah masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan, tidak bersikap terpisah karena warna, bangsa, agama, harta atau keturunan.

Filsafat pendidikan Al-Attas sangat jelas menekankan pengembangan individu, tetapi hal ini tidak dapat dipisahkan secara sosial dalam hal cara dan konteks pelaksanaannya. Beliau mengacu pada sesuatu yang tak dapat dipisahkan antara individu dan masyarakat dalam persaudaraan kemanusiaan, bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi, melainkan juga dari tinjauan ikatan primordial yang telah terjadi antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan.

*Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-A'raf ayat 172.*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

**Artinya:** Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.

Manusia pertama kali menyatakan dirinya dengan kata-kata jamak, yaitu Bala Syahidna! Ya, kami menyaksikan, maksudnya setiap ruh menyatakan dirinya secara individual dalam hubungannya dengan yang lain dan Tuhan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan multikultural dengan membawa konsep pluralitas dan heterogenitas bahasa, budaya, ras, dan agama sudah menjadi bagian urgen yang tak terpisahkan dari ilmu pendidikan Islam yang sangat menghormati dan menghargai terhadap perbedaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Prinsip-prinsip pendidikan Islami multikultural dalam tahap pelaksanaannya yakni: pertama, pendidikan Islami multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Kedua, pendidikan Islami multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Ketiga, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Keempat, pendidikan Islami multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Filsafat Pendidikan Islami mengkaji terkait berbagai permasalahan yang terdapat hubungannya dengan pendidikan, semacam manusia sebagai subjek serta objek pendidikan, metode, kurikulum, guru, lingkungan, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islami seluruh permasalahan kependidikan tersebut senantiasa dilandaskan kepada ajaran Islami yang bersumber pada al-Qur'ani dan al-Hadits.

## DAFTAR REFERENSI

- Aly, A. (2005). *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*. Makalah "Seminar Pendidikan Multikultural sebagai seni mengelola keragaman". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- James A. B. d. (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass.
- James A. B. (1993). *"Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" in Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington D.C. American Educational Research Association.*
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129-154
- Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*.
- Puspita, Y. (2018). *Pentingnya Pendidikan Multikultural*.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 32-45
- Zakiah, S. (2018). MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: KONSEP FILSAFAT ISLAM. *AL-Ihtizam*, 3(1), no.1.